

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan paparan hasil penelitian dan analisis data diatas yang peneliti telah sajiakan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan:

1. Bahwa sejarah asal-usul larangan perkawinan pada bulan Safar yaitu tidak lepas dengan sejarah bulan sebelumnya, dan amanat dari nenek moyang yang dibicarakan secara turun temurun serta orang Jawa yang mengacu pada ilmu titen terhadap peristiwa larangan perkawinan pada bulan Safar.

2. Adapun pandangan masyarakat yang mempercayai larangan perkawinan pada bulan Safar, tergantung dari golongan mana mereka berpendapat. Dari penelitian ini terdapat tiga tipologi masyarakat terhadap larangan perkawinan pada bulan Safar:

- a. Golongan Abangan

Golonga ini memandang larangan perkawinan pada bulan Safar ini karena sudah diamanati dari nenek moyang pada zaman dahulu. Golongan adat ini sudah terdoktrin dengan kepercayaan terhadap larangan pada bulan Safar yang akan terjadi mala petaka. Dan adanya

fenomena yang sudah terjadi sehingga sulit untuk tidak mempercayai pada larangan perkawinan di Bulan Safar.

b. Golongan Santri

Tokoh agama memandang adat ini dari konteks hukum Islam, golongan santri menolak dengan adanya larangan perkawinan pada bulan Safar, yang penyebabnya terlalu percaya dengan hal-hal mitos yang akan terjadi.

c. Golongan Priyai

Masyarakat desa ini memandangnya dengan menganut tradisi yang sudah ada, mengacu pada nenek kakek yang menjadi panutan dalam tradisi adat Jawa.

**B. Saran**

1. Dengan adanya kepercayaan yang berlebihan dalam suatu adat itu akan berdampak negatif pada diri sendiri seperti larangan perkawinan pada bulan Safar
2. Bagi masyarakat jangan mudah terpengaruh dengan kepercayaan dari mulut kemulut yang dasarnya belum kongrit, Sebab musibah datang semua kehendak Allah SWT yang sumbernya sudah jelas dari Al-Quran dan Hadis
3. Bagi golongan Agama hendaknya memberi wawasan terhadap masyarakat desa Sukorame mengenai hal-hal yang berbau mistis, yang dijadikan acuan untuk

menghindari larangan perkawinan pada bulan Safar, sehingga masyarakat nantinya dapat menggambarkan kejelasannya terhadap mitos-mitos tersebut.